

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN MANDIRI MENGGUNAKAN MODUL DIGITAL DAN MODUL CETAK TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH DITINJAU DARI MINAT BACA SISWA¹

Oleh: Siti Muhimatunnafingah², Herimanto³, Akhmad Arif Musadad⁴

The purpose of this study was to determine: 1) The effectiveness difference of the self-directed learning use digital module and printed module on the students' learning achievement of history. 2) The effectiveness difference of the self-directed learning use digital module and printed module on the learning achievement students of history who have a high read interest. 3) The effectiveness difference of the self-directed learning use digital module and printed module on the learning achievement students of history who have a low read interest. 4) The interaction effect between the use of the self-directed learning and interest in read on the learning achievement of history.

This research used experimental methods. The population in this study were all students of class XI SMA Negeri 1 Surakarta 2017/2018 school year with 2 sample that is class XI IPS 1 consisted of 23 students and XI IPS 2 consisted of 25 students drawn by cluster random sampling technique. Techniques of collecting data using questionnaires and test methods that have been tested with validity and reliability testing. Data was analyzed by two-way analysis of variance with 2x2 factorial design.

Based on the result of research it appear that: (1) There is a significant effectiveness difference between use the self-directed learning use digital module and printed module to students' learning achievement history (probability value < significance level = 0,001<0.05), (2) There is a significant effectiveness difference between use the self-directed learning use digital module and printed module on the learning achievement of students of history who have a high read interest (probability value < significance level = 0,037<0.05), (3) There is not significant effectiveness difference between use the self-directed learning use digital module and printed module on the learning achievement of students of history who have a low read interest (probability value < significance level = 0,182>0.05), and (4) There is no interaction effect between the use of the self-directed learning and interest in read on the learning achievement of history. (probability value < significance level = 0,629>0.05).

Keywords: *Self-Directed Learning, Digital Module, Interest in Read, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti sekarang yang paling terasa adalah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat di segala bidang kehidupan kita.

¹ Ringkasan Penelitian Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

⁴ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

Tidak terkecuali di bidang pendidikan. Perkembangan teknologi di bidang pendidikan memungkinkan adanya perubahan pada pelaksanaan pendidikan menjadi lebih modern. Pelaksanaan pendidikan dilakukan oleh civitas akademika melalui proses belajar. Salah satu bentuk dari proses belajar adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, civitas akademika dituntut untuk “melek teknologi” pada proses kegiatan pembelajaran tersebut.

Mengimbangi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah disebutkan sebelumnya, “melek teknologi” pada dasarnya juga demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif karena memberikan kemudahan bagi guru maupun siswa yang nantinya akan berdampak pada keberhasilan belajar. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan baik secara klasikal maupun non klasikal, disertai dengan strategi dan model pembelajaran yang bermacam-macam.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Surakarta pada tanggal 7-10 September 2016, ditemukan keadaan yaitu pembelajaran yang terjadi sudah berbasis teknologi digital. Sarana dan prasarana sudah tersedia dan kondisinya pun baik. Setiap kelas sudah disediakan proyektor, LCD dan *speaker* untuk mendukung proses pembelajaran di kelas. Bukti pembelajaran sudah berbasis digital terlihat ketika guru menugaskan siswa untuk presentasi, siswa tidak mengalami kesulitan menggunakan sarana tersebut. Begitu juga ketika peneliti melakukan observasi model les, guru mata pelajaran sejarah juga memanfaatkan sarana tersebut dalam proses pembelajaran.

Berbicara tentang proses pembelajaran, terdapat beberapa komponen di antaranya adalah model pembelajaran, alat pembelajaran, media pembelajaran dan bahan ajar. Bahan ajar adalah suatu perangkat susunan materi yang mengkondisikan siswa untuk belajar, sehingga dapat mencapai suatu kompetensi tertentu. Ketersediaan bahan ajar dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran (Pratama, 2012:1). Oleh karena itu, tujuan bahan ajar yaitu mempermudah siswa dalam proses belajar sehingga dapat memahami materi. Tujuan bahan ajar bagi guru adalah mempermudah dalam kegiatan mengajar di kelas. Tercapainya keberhasilan proses pembelajaran dapat ditentukan berdasarkan ketepatan guru dalam menentukan bahan ajar bagi siswa.

Pada umumnya dalam kegiatan pembelajaran guru hanya menggunakan bahan ajar cetak, seperti buku pelajaran dan modul (Pratama, 2012:2). Fakta lain yang ditemukan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu modul merupakan bahan ajar pokok di SMA Negeri 1 Surakarta.

Modul pembelajaran mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Surakarta adalah modul cetak yang disusun oleh Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah. Modul cetak tersebut disusun dengan model Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba dan Mengkomunikasikan (5M), namun dari segi tampilan isi modul tidak menarik karena tidak menggunakan tinta warna, hanya hitam putih. Terdapat gambar namun tidak jelas dan lebih banyak tulisan dengan *layout* yang membosankan.

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka dibutuhkan penerapan teknologi di dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan adanya perubahan pembelajaran menjadi lebih modern dan efektif. Salah satu penerapan teknologi dalam pembelajaran tersebut adalah bahan ajar elektronik yaitu modul digital. Selama ini, kebanyakan modul hanya disajikan dalam bentuk cetak.

Modul digital merupakan alternatif dari bahan ajar yang menarik karena bukan materi dan gambar saja yang dapat dimuat, tetapi juga audio dan video yang sesuai dengan materi pembelajaran. Modul digital merupakan hasil rancangan dari guru yang akan digunakan sebagai bahan ajar oleh siswa. Modul digital dapat didesain sedemikian rupa agar menarik, dan ini merupakan perbedaan dengan modul cetak yang biasanya tidak berwarna sehingga gambar kurang jelas. Seperti yang diungkapkan oleh Risnawati (2015:4) bahwa modul digital adalah unit pengajaran yang disusun secara sistematis dalam bentuk digital untuk keperluan belajar. Modul digital dapat disusun menggunakan aplikasi dekstop pembuat modul digital. Salah satu aplikasi pembuat modul digital adalah *Flip Book Maker*. *Flip Book Maker* merupakan aplikasi desktop yang berfungsi membuat modul digital dan multimedia yang tidak terbatas pada teks dan gambar saja, tetapi juga audio dan video.

Selain bahan ajar atau modul, komponen lain yang sama pentingnya dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengajar. Berdasarkan observasi pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Surakarta, ditemukan keadaan yaitu terkadang karena kesibukan guru mata pelajaran Sejarah, sehingga guru tersebut tidak bisa melaksanakan proses belajar

mengajar dengan tatap muka. Guru yang tidak bisa mengajar akan menitipkan tugas untuk siswa kepada guru piket. Nantinya guru piket tersebut yang akan menyampaikan pada kelas di mana guru tersebut seharusnya mengajar. Namun fakta yang ditemukan adalah guru piket tidak menggantikan mengajar di kelas tersebut, tetapi hanya menyampaikan tugas dari guru yang seharusnya mengajar dan membiarkan siswa belajar atau mengerjakan tugas secara mandiri tanpa diawasi langsung.

Pembelajaran mandiri memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, tetapi guru akan memberikan penjelasan jika siswa mengalami kesulitan. Oleh karena itu peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran mandiri sebagai solusi ketika guru tidak bisa melakukan proses pembelajaran tatap muka.

Mengenai pengertian pembelajaran mandiri, Piskurich (Nugraheni, 2015: 3) berpendapat bahwa, *“Self-Direct Learning is a training design in wich trainees master packages of predetermined material, at their own pace, without the aid of an instructor”*. Ini berarti bahwa pembelajaran mandiri yaitu pembelajaran yang pemecahan masalahnya dilakukan secara mandiri tanpa bantuan orang lain tetapi bahan ajar sudah ditentukan oleh guru. Karena dalam pembelajaran mandiri siswa juga dilibatkan dalam pengelolaan belajarnya. Tujuan model pembelajaran mandiri tidak lain adalah agar dapat meningkatkan hasil belajar dengan melibatkan dirinya sendiri. Artinya, model pembelajaran mandiri ini menuntut siswa untuk membaca materi dari bahan ajar yang telah disediakan oleh guru. Jika dikaitkan dengan bahan ajar yaitu berupa modul, Winkel (2009:274) menyatakan bahwa modul dapat dipelajari oleh siswa sendiri secara perorangan. Artinya modul pembelajaran baik cetak maupun digital sesuai jika digunakan dalam model pembelajaran mandiri. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan Pratama (2012:4) bahwa melalui modul digital, peran guru tidak terlalu dominan, guru harus dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar, atau ia dapat menjadi mitra belajar untuk materi yang telah dirancang yang dikemas dalam bentuk modul digital.

Model pembelajaran mandiri akan memperdayakan siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator dapat ditunjukkan dengan memberikan bahan ajar berupa modul.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, model pembelajaran mandiri menuntut siswa untuk membaca materi dari modul yang telah dirancang oleh guru. Fakta yang terjadi di SMA N 1 Surakarta adalah siswa malas membaca modul cetak tersebut. Siswa akan lebih suka jika guru menjelaskan dibandingkan jika diminta membaca materi di modul Sejarah tersebut. Terlebih mata pelajaran Sejarah identik dengan materi cerita dan deskripsi. Artinya, minat membaca siswa belum maksimal dikarenakan modul Sejarah yang kurang menarik. Padahal dalam model pembelajaran mandiri siswa dituntut bisa belajar sendiri, dimulai dengan membaca modul yang sudah disiapkan oleh guru.

Penguasaan dan pemahaman materi yang kurang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswanya, di antaranya dengan menentukan bahan ajar yang tepat bagi siswa. Bahan ajar tersebut bisa berupa modul digital atau cetak, yang diharapkan bisa menjadikan minat baca siswa meningkat. Selain ketepatan pemilihan bahan ajar, keberhasilan belajar juga bisa dicapai dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif sesuai dengan kondisi siswa. Model pembelajaran mandiri bisa diterapkan untuk mengatasi masalah guru yang sibuk dan tidak bisa melakukan pembelajaran tatap muka. Selain itu, model pembelajaran mandiri menjadikan guru sebagai fasilitator yaitu dengan menentukan bahan ajar, salah satunya dengan modul yang sudah disebutkan di atas. Pembelajaran mandiri menuntut siswa untuk membaca materi berupa modul yang ditentukan guru.

Berdasarkan kondisi-kondisi yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang efektivitas model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital dan modul cetak terhadap hasil belajar Sejarah ditinjau dari minat baca siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental, yaitu untuk menemukan adanya perbedaan pengaruh adanya perlakuan terhadap variabel-variabel yang akan diteliti dihubungkan dengan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Langkah dalam penelitian ini adalah dengan cara mengusahakan timbulnya variabel-variabel dan selanjutnya dikontrol untuk dilihat pengaruhnya terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat.

Variabel dalam penelitian ini ada tiga, yaitu : variabel bebas 1 tentang penggunaan model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital dan modul cetak, variabel bebas 2 tentang lingkup minat baca tinggi dan minat baca rendah, variabel terikatnya tentang hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS.

Sebelum memulai perlakuan terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bahwa siswa yang akan dikenai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai hasil belajar yang relatif sama. Data yang digunakan untuk uji keseimbangan adalah dengan analisa terhadap hasil prestasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA N 1 Surakarta yang diperoleh dari hasil nilai ulangan kompetensi dasar sebelumnya (KD 2.2).

Pada akhir penelitian, kedua kelompok tersebut di ukur dengan menggunakan alat ukur yang sama, yaitu dengan angket untuk mengukur minat baca dan *posttest* untuk mengukur hasil belajar mata pelajaran sejarah. Hasil pengukuran tersebut kemudian dianalisis dengan uji statistika.

HASIL PENELITIAN

Analisis yang digunakan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji statistik parametric (*ANAVA Two-Way*) menggunakan SPSS *for windows* versi 19. Hasil perhitungan *ANAVA Two-Way* menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.11 Rangkuman Uji *ANAVA Two-Way*

Sumber Variansi	Jml Kuadrat	DK	RK	F _{hitung}	F _{tabel}	Sig	Keputusan
Model Pembelajaran Mandiri (Modul Cetak dan Modul Digital)	1768,60	1	1768,60	13,919	3,44	0,001	H _{0A} ditolak
Minat Baca (Tinggi dan Rendah)	3,764	1	3,764	0,030	3,44	0,864	H _{0B} diterima
Interaksi Model Pembelajaran dan Minat Baca	30,161	1	30,161	0,237	3,44	0,629	H _{0AB} diterima

Dari hasil uji ANAVA *Two-Way* di atas diperoleh bahwa H_{0A} ditolak, maka diperlukan uji lanjut untuk mengetahui rerata antar baris dan kolomnya. Uji lanjut pasca anava dilakukan menggunakan metode *Scheffe*. Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji lanjut dengan menggunakan metode *Scheffe*:

Tabel 4.12 Rangkuman Uji Lanjut Pasca Anava (Metode *Scheffe*)

Uji Hipotesis yang Pertama

(I) Kelompok	(J) Kelompok	Mean Difference (I-J)	Sig.
MandiriDigital-Rendah	MandiriDigital-Tinggi	-1.030	.997
	MandiriCetak-Rendah	10.606	.182
	MandiriCetak-Tinggi	12.762	.053
MandiriDigital-Tinggi	MandiriDigital-Rendah	1.030	.997
	MandiriCetak-Rendah	11.636	.135
	MandiriCetak-Tinggi	13.792*	.037
MandiriCetak-Rendah	MandiriDigital-Rendah	-10.606	.182
	MandiriDigital-Tinggi	-11.636	.135
	MandiriCetak-Tinggi	2.156	.973
MandiriCetak-Tinggi	MandiriDigital-Rendah	-12.762	.053
	MandiriDigital-Tinggi	-13.792*	.037
	MandiriCetak-Rendah	-2.156	.973

Hipotesis pertama yang diajukan adalah “Terdapat perbedaan efektivitas antara pembelajaran mandiri yang menggunakan modul digital dan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak terhadap hasil belajar Sejarah siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta tahun ajaran 2017/2018.” Dari perhitungan ANAVA *Two-Way* menggunakan SPSS *for windows* versi 19, didapatkan nilai $F_{hitung} = 13,319 > F_{tabel} = 3,44$ dengan nilai Sig sebesar $0,001 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas antara pembelajaran mandiri yang menggunakan modul digital dan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak terhadap hasil belajar Sejarah siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta tahun ajaran 2017/2018.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang berada di kelas yang diterapkan model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak. Dengan

demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan modul digital lebih baik daripada penggunaan modul cetak.

Uji Hipotesis yang Kedua

Hipotesis kedua yang diajukan adalah “Terdapat perbedaan efektivitas antara model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital dan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak pada kelompok yang memiliki minat baca tinggi terhadap hasil belajar Sejarah siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta tahun ajaran 2017/2018.” Dari perhitungan menggunakan SPSS *for windows* versi 19, didapatkan nilai Sig sebesar 0,037. Oleh karena nilai Sig $0,037 < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat perbedaan efektivitas antara model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital dan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak pada kelompok yang memiliki minat baca tinggi terhadap hasil belajar Sejarah siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta tahun ajaran 2017/2018.

Hal ini menunjukkan bahwa bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Sejarah yang diterapkan model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital dan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak pada kelompok siswa yang memiliki minat baca yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah siswa yang diterapkan model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital lebih baik daripada hasil belajar Sejarah siswa yang diterapkan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak pada kelompok siswa dengan minat baca tinggi.

Uji Hipotesis yang Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah “Terdapat perbedaan efektivitas antara model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital dan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak pada kelompok yang memiliki minat baca rendah terhadap hasil belajar Sejarah siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta tahun ajaran 2017/2018.” Dari perhitungan menggunakan SPSS *for windows* versi 19, didapatkan nilai Sig sebesar 0,182. Oleh karena nilai Sig $0,182 > 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan efektivitas antara model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital dan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak pada kelompok yang memiliki minat baca rendah terhadap hasil belajar Sejarah siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta tahun ajaran 2017/2018.

Hal ini menunjukkan bahwa bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Sejarah yang diterapkan model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital dan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak pada kelompok siswa yang memiliki minat baca yang rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah siswa yang diterapkan model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital tidak lebih baik daripada hasil belajar Sejarah siswa dengan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak pada kelompok siswa dengan minat baca rendah.

Uji Hipotesis yang Keempat

Hipotesis keempat yang diajukan adalah “Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat baca dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta tahun ajaran 2017/2018.” Dari perhitungan menggunakan SPSS *for windows* versi 19, didapatkan nilai Sig sebesar 0,629 > 0,05. Diketahui nilai $F_{hitung} = 0,237 < F_{tabel} = 3,44$ maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat baca terhadap hasil belajar Sejarah siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta tahun ajaran 2017/2018.

Hal ini menunjukkan bahwa bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan minat baca terhadap hasil belajar Sejarah siswa.

PEMBAHASAN

Perbedaan Efektivitas Antara Model Pembelajaran Mandiri Menggunakan Modul Digital Dan Model Pembelajaran Mandiri Menggunakan Modul Cetak Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa

Berdasarkan hasil analisis variansi ANAVA *Two-Way* dan uji lanjut pasca Anava, diketahui bahwa ada perbedaan rerata hasil belajar Sejarah siswa yang diterapkan model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital (A1) dan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak (A2). Yaitu didapatkan nilai Sig = 0,001 < 0,05 dan nilai $F_{hitung} = 13,319 > F_{tabel} = 3,44$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan efektivitas yang signifikan antara model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital (A1) dan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak (A2) terhadap hasil belajar Sejarah pada materi dari Kompetensi Dasar 3.3

yaitu tentang Pemikiran dan Peristiwa-Peristiwa Penting di Eropa yang Berpengaruh Terhadap Kehidupan Manusia (untuk materi pokok Merkantilisme dan Renaissance).

Untuk rerata kelas eksperimen yaitu dengan model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital adalah 79,82 sedangkan untuk kelas kontrol yaitu dengan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak adalah 67,52. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran mandiri dengan modul digital lebih efektif dan menghasilkan hasil belajar Sejarah yang lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran mandiri dengan modul cetak pada materi dari Kompetensi Dasar 3.3 untuk materi pokok Merkantilisme dan Renaissance.

Dalam pembelajaran mandiri peran guru sebagai fasilitator dapat dilakukan dengan menggunakan modul dalam pembelajaran. Modul adalah satuan bahan ajar yang sistematis yang diajarkan siswa kepada dirinya sendiri yang didesain guna mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar dengan menggunakan modul disebut juga belajar mandiri.

Pembelajaran mandiri yang menggunakan modul digital maksudnya adalah pembelajaran mandiri yang menggunakan bahan ajar berupa modul digital. Modul digital yang akan digunakan adalah modul yang dibuat dengan menggunakan aplikasi dekstop *Flip Book Maker*. Aplikasi tersebut mampu menghasilkan modul digital dengan tampilan layaknya sebuah buku fisik. Tidak hanya itu, *Flip Book Maker* juga menyediakan desain *template* yang akan membuat tampilan materi lebih variatif dan menarik. Aplikasi *Flip Book Maker* memiliki fungsi edit yang memungkinkan untuk menambahkan file gambar, audio bahkan video kedalam modul.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Iin Safarina (2014) yang berjudul “Pengaruh Modul Digital Interaktif Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa pada Konsep Suhu dan Kalor”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan modul digital interaktif terhadap hasil belajar siswa pada konsep suhu dan kalor. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian Mohammad Harris Pratama (2012) yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar Modul Digital berbasis *E-Learning Xhtml Editor* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi”. Hasil penelitian tersebut adalah penggunaan bahan ajar modul digital

lebih efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif aspek mengingat, memahami, dan menerapkan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mandiri menggunakan modul digital lebih efektif diterapkan dikarenakan memiliki keunggulan yang memudahkan dan menarik siswa untuk belajar sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

Perbedaan Efektivitas Antara Model Pembelajaran Mandiri Menggunakan Modul Digital Dan Model Pembelajaran Mandiri Menggunakan Modul Cetak Pada Kelompok Yang Memiliki Minat Baca Tinggi Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua dan uji lanjut pasca Anava yaitu dengan *Uji Scheffe*, diketahui bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar sebesar 13,792 antara pembelajaran mandiri yang menggunakan modul digital dan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak pada kelompok yang memiliki minat baca tinggi. Ditunjukkan dengan nilai $Sig=0,037<0,05$, yang membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar Sejarah siswa antara yang diterapkan model pembelajaran mandiri dengan modul digital kelompok siswa dengan minat baca tinggi dan yang diterapkan model pembelajaran mandiri dengan modul cetak kelompok siswa dengan minat baca tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Dani Sukmadewi (2016) yang berjudul “Efektivitas Metode Sq3r (Survey, Question, Read, Recite, and Review) dan Circ (Cooperative, Integrated, Reading, and Composition) Terhadap Hasil Belajar Geografi Ditinjau Dari Minat Baca Siswa Pada Materi Pokok Hidrosfer Kelas X SMA N Kebakkramat”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada siswa dengan minat baca rendah. Artinya, siswa dengan minat baca tinggi memiliki hasil belajar yang tinggi pula.

Pembelajaran mandiri menggunakan modul mengharuskan siswa untuk membaca modul tersebut, karena guru tidak akan menjelaskan materi secara detail. Sehingga minat baca akan berpengaruh terhadap berjalannya proses pembelajaran mandiri dan juga pada hasil belajar siswa. Minat baca siswa dipengaruhi oleh rasa senang dan ketertarikan siswa pada suatu bacaan. Maka, modul yang digunakan juga

berpengaruh terhadap minat baca siswa. Modul digital memungkinkan meningkatkan minat baca siswa karena memiliki kelebihan yaitu tampilan lebih menarik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran mandiri menggunakan modul digital efektif diterapkan pada siswa yang memiliki minat baca tinggi yang akan membuat siswa dengan senang hati membaca materi pada modul, sehingga hasil belajar Sejarah yang didapat juga lebih baik.

Perbedaan Efektivitas Antara Model Pembelajaran Mandiri Menggunakan Modul Digital Dan Model Pembelajaran Mandiri Menggunakan Modul Cetak Pada Kelompok Yang Memiliki Minat Baca Rendah Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa

Berdasarkan hasil uji lanjut pasca Anava yaitu dengan *Uji Scheffe*, diketahui bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar sebesar 10,606 antara pembelajaran mandiri yang menggunakan modul digital dan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak pada kelompok yang memiliki minat baca rendah. Ditunjukkan dengan nilai $\text{Sig}=0,182>0,05$, yang membuktikan tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar Sejarah siswa antara yang diterapkan model pembelajaran mandiri dengan modul digital dan model pembelajaran mandiri dengan modul cetak kelompok siswa dengan minat baca rendah.

Keberhasilan pembelajaran mandiri menggunakan modul digital dan modul cetak dipengaruhi oleh minat baca yang dimiliki siswa. Pada kelompok siswa yang memiliki minat baca rendah akan menyebabkan hasil belajar yang kurang maksimal dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah siswa yang diterapkan model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital tidak lebih baik daripada hasil belajar Sejarah siswa dengan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak pada kelompok siswa dengan minat baca rendah.

Interaksi Antara Model Pembelajaran Dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa

Hasil uji hipotesis keempat yaitu tidak ada interaksi antara model pembelajaran (A) dan minat baca (B) terhadap hasil belajar Sejarah siswa. Didapat nilai $\text{Sig}=0,629>0,05$ dengan nilai $F_{\text{hitung}} = 0,237 < F_{\text{tabel}} = 3,44$.

Hal tersebut bisa disebabkan karena perbandingan perbedaan model pembelajaran terhadap hasil belajar tidak tergantung pada kategori tinggi rendahnya minat baca siswa. Begitu pula dengan berbandingan kategori minat baca siswa terhadap hasil belajar Sejarah tidak tergantung pada model pembelajaran yang diterapkan. Adakalanya di kelompok siswa yang memiliki minat baca yang tinggi terdapat hasil belajar yang rendah. Sebaliknya, di kelompok minat baca yang rendah terdapat hasil belajar yang tinggi. Hal ini dapat terjadi apabila model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik yang dimiliki siswa atau tidak tepat dengan tingkat kemampuan siswa. Selain itu bisa juga disebabkan karena kurangnya kecakapan guru ketika mengajar, meskipun model pembelajaran yang digunakan sudah tepat.

Tidak adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan minat baca siswa karena adanya banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, seperti dalam Muhibbin Syah (2012:124) ada tiga macam faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal atau faktor dari dalam diri siswa, faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa dan faktor pendekatan belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengontrol semua faktor yang terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital maupun modul cetak dengan tingkat minat baca terhadap hasil belajar Sejarah siswa pada materi dari Kompetensi Dasar 3.3 yaitu tentang Pemikiran dan Peristiwa-Peristiwa Penting di Eropa yang Berpengaruh Terhadap Kehidupan Manusia (untuk materi pokok Merkantilisme dan Renaissance).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital dan modul cetak terhadap hasil belajar Sejarah ditinjau dari minat baca siswa kelas XI SMA Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2017/2018, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital terhadap hasil belajar Sejarah siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta lebih efektif dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak. Hasil analisis variansi dua jalan (ANAVA *Two-Way*) diperoleh

nilai $\text{Sig}=0,001<0,05$ dan nilai $F_{\text{hitung}} = 13,319 > F_{\text{tabel}} = 3,44$. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan efektivitas antara penerapan model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital dan model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital terhadap hasil belajar Sejarah siswa.

2. Terdapat perbedaan efektivitas antara model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital dengan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak pada kelompok yang memiliki minat baca tinggi terhadap hasil belajar Sejarah siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta. Perbedaan efektivitas tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis variansi dua jalan (ANAVA *Two-Way*) yang diperoleh nilai $\text{Sig}=0,037<0,05$. Karena nilai Sig lebih kecil dari 0,05 artinya ada perbedaan signifikan hasil belajar Sejarah pada kelompok siswa yang memiliki minat baca tinggi dengan model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital dan modul cetak.
3. Tidak terdapat perbedaan efektivitas antara model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital dengan model pembelajaran mandiri menggunakan modul cetak pada kelompok siswa yang memiliki minat baca rendah terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta. Tidak adanya perbedaan efektivitas tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis variansi dua jalan (ANAVA *Two-Way*) yang diperoleh nilai $\text{Sig}=0,182>0,05$. Karena nilai Sig lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar Sejarah pada kelompok siswa yang memiliki minat baca rendah dengan model pembelajaran mandiri menggunakan modul digital dan modul cetak.
4. Tidak ada interaksi antara penerapan model pembelajaran mandiri dengan minat baca terhadap hasil belajar Sejarah siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta. Hasil analisis variansi dua jalan (ANAVA *Two-Way*) diperoleh nilai $\text{Sig}=0,629>0,05$ dan nilai $F_{\text{hitung}} = 0,237 < F_{\text{tabel}} = 3,44$. Hal tersebut menunjukkan tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat baca terhadap hasil belajar Sejarah siswa. Hal ini disebabkan karena perbandingan perbedaan model pembelajaran terhadap hasil belajar tidak tergantung pada kategori tinggi rendahnya minat baca siswa. Begitu pula dengan perbandingan kategori minat baca siswa terhadap hasil belajar Sejarah tidak tergantung pada model pembelajaran yang diterapkan.

SARAN

Bagi Siswa

Hendaknya siswa meningkatkan semangat belajar dan minat bacanya untuk hasil belajar yang lebih baik. Untuk meningkatkan minat baca tersebut, siswa bisa menggunakan bahan ajar digital yang memiliki fitur menarik, praktis dan efisien.

Bagi Guru

- a. Dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya guru memperhatikan faktor dalam diri siswa yang dapat memengaruhi hasil belajar, salah satunya minat baca siswa, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Guru seharusnya meningkatkan kemampuannya dan kreativitasnya untuk menciptakan bahan ajar berbasis digital.
- c. Agar mampu menciptakan bahan ajar berbasis digital bisa dilakukan dengan mengikuti pelatihan atau *workshop* membuat bahan digital dan kemudian diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya memberikan fasilitas kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam menciptakan bahan ajar berbasis digital. Fasilitas itu bisa dilakukan dengan cara memberikan pelatihan khusus atau *workshop* membuat bahan ajar digital yang menarik dan kreatif. Selain memberikan fasilitas berupa pelatihan tersebut, juga bisa memberikan fasilitas secara fisik misalnya alat/ media pendukung seperti laptop dan komputer yang memiliki spesifikasi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Pratama, M.H. (2012). *Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar Modul Digital berbasis E-Learning Xhtml Editor terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi Komunikasi*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Safrina, Iin. (2014). *Pengaruh Modul Digital Interaktif Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa pada Konsep Suhu dan Kalor*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Nugraheni, P.P. (2015). *Efektivitas Pembelajaran Mandiri Antara Yang Menggunakan Lembar Kerja Individual Dengan Lembar Kerja Kelompok Dalam Mata Pelajaran IPA Anak Tunarungu Kelas VB di SLB-B YRTRW Surakarta*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Risnawati, Nina. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran Akuntansi Berbentuk Modul Pembelajaran Digital Untuk Siswa SMK Negeri 1 Bantul Kelas XI Jurusan Akuntansi Pada Materi Pokok Akuntansi Utang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.